

**ANTICIPATION MODEL ACTION VIOLENCE
IN THE HIGH SCHOOL (SMA) IN THE DISTRICT CIANJUR
INTERNALISASIAN VALUES THROUGH RELIGION, PANCASILA
CULTURE AND LOCAL WISDOM**

**MODEL ANTISIPASI TINDAKAN KEKERASAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN CIANJUR
MELALUI INTERNALISASIAN NILAI AGAMA, PANCASILA
DAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL**

Cucu Solihah*, Hilman Nur**, Iis Ristiani***

cucusolihah2012@gmail.com

hilmannur80@gmail.com

iisristianisaja69@gmail.com

(Diterima pada: 10-12-2019 dan dipublikasikan pada:01-03-2020)

ABSTRACT

Acts of violence that often occur among adolescents become very vulnerable and have an impact on the quality of a generation, for that we need a model of anticipating acts of violence in high school (SMA) in Cianjur Regency through internalization of religious values, Pancasila Cianjur local wisdom culture is three factors which is crucial for the success of the education process because it contains high and great values to be realized and imbued by the nation's generation. The aim is to foster the values of religious teachings, Pancasila and also the culture of local wisdom which began to fade behind high school students in Cianjur Regency with research methods using a qualitative approach, the values that exist in Religion, Pancasila and also the culture of local wisdom that must be upheld Cianjur high by religious and cultured communities as part of citizens. The results and conclusions show that the factors of religion, Pancasila and Cianjur local wisdom culture are very important to convey to students at the high school level in Cianjur Regency as moral provisions, ethics of a nation's generation character so that acts of violence or anarchism can be anticipated early on.

Keywords: *Violence, Youth, Religion, Pancasila, local wisdom culture.*

ABSTRAK

Tindakan kekerasan yang kerap terjadi di kalangan usia remaja menjadi sangat rentan dan berdampak terhadap kualitas suatu generasi, untuk itu diperlukan suatu model antisipasi tindakan kekerasan di sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Cianjur melalui internalisasian nilai agama, Pancasila budaya kearifan lokal Cianjur merupakan tiga faktor yang sangat menentukan suatu keberhasilan proses pendidikan karena didalamnya terkandung nilai-nilai tinggi dan agung untuk direalisasikan dan dijiwai oleh generasi bangsa. Adapun tujuannya adalah dalam rangka memupuk nilai ajaran agama, Pancasila dan juga budaya kearifan lokal yang mulai luntur dilakangan pelajar SMA di Kabupaten Cianjur dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang ada dalam Agama, Pancasila dan juga budaya kearifan lokal Cianjur yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat beragama dan berbudaya sebagai bagian dari warga Negara. Hasil dan kesimpulan menunjukkan bahwa faktor Agama, Pancasila dan budaya kearifan lokal Cianjur sangat penting untuk disampaikan kepada anak didik ditingkat SMA di Kabupaten Cianjur sebagai bekal moral, etik suatu karakter generasi bangsa sehingga tindakan kekerasan atau anarkisme dapat diantisipasi sejak dini.

Kata Kunci : *Kekerasan, Remaja, Agama, Pancasila, budaya kearifan lokal*

* Pascasarjana Ilmu Hukum – Universitas Suryakencana

** Fakultas Hukum – Universitas Suryakencana

***Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Suryakencana

A. Pendahuluan

Usia sekolah menengah atas merupakan masa dimana anak dalam proses pencarian jati diri, potensi yang dimiliki pada usia anak menyenam pendidikan sekolah atas dapat juga menjadi usia rentan, dari pengaruh lingkungan terlebih dewasa ini masyarakat dihadapkan pada tantangan jaman dengan derasnya arus globalisasi informasi dari dalam dan luar negeri, dengan berbagai sajian tayangan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter generasi bangsa.

Sebagai bangsa yang berharap masa depan Indonesia lebih baik, maka dipundak para remaja dan generasi mudalah estapeta perjuangan bangsa Indonesia akan dilanjutkan, dan dibutuhkan karakter anak bangsa yang kuat, memiliki jiwa ke Indonesia-an yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yakni Agama, Pancasila dan budaya asli Indonesia.

Fenomena adanya tindakan kekerasan yang terjadi di masyarakat dewasa ini dapat saja sebagai akibat telah lunturnya nilai Agama, Pancasila dan budaya di masyarakat karena muatan pendidikan yang mengemas nilai Agama, Pancasila dan budaya belum terinternalisasikan dalam sebuah program pendidikan yang integral dan menyeluruh dari sistem pendidikan, sehingga akibatnya anak muda khususnya dan masyarakat pada umumnya bersikap anarkis dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan munculnya sikap anti teloransi.

Adanya kejadian yang syarat dengan kekerasan baik fisik maupun non psikis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter sehubungan dengan hal tersebut, maka lahirnya Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan menjadi solusi atas permasalahan

tindakan kekerasan yang kerap terjadi di masyarakat.

B. Pendidikan dan Karakter Bangsa Anti Kekerasan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang didalamnya terdapat proses pembelajaran, tersistem, mempunyai masa, mempunyai bentuk kegiatan serta mempunyai tujuan. Pendidikan juga dapat diartikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan juga sepanjang hidup (*long live education*).¹ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”

Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

“bahwa pendidikan sudah mencakup pendidikan karakter dan mengutamakan dimensi keTuhanan yang menjadikan agama sebagai landasan untuk mencapai potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen penting lainnya, dan dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah ditunjukkan untuk pencapaian

¹ Redja Mudyahardjo, 2001, “Pengantar Pendidikan”, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 3.

tujuan tersebut.²

Pengibaratan pendidikan dapat diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian dimana benih dapat tumbuh dengan baik dan dapat menghasilkan buah.³ Pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpadang karena memiliki *arête* dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi.

1. Nilai dan Urgensi Agama Bagi Manusia

Berbicara agama adalah berbicara mengenai kebutuhan dasar manusia yang asasi dan mendasar. Manusia tanpa tuntunan agama akan lebih rusak dari hewan buas sekalipun, karena pada dasarnya manusia memiliki nafsu dan sifat hewaniah. Guna menyeimbangkan kebutuhan dasar manusia maka keberadaan agama hadir dalam rangka menjadikan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Terdapat beberapa manfaat agama yang dapat diperoleh manusia, antara lain sebagai berikut:

- Memberikan Manusia Tuntunan dan Ajaran Hidup

Melalui agama manusia dituntun agar beribadah dan melakukan kebaikan dalam hidup, manusia diajarkan oleh agama untuk saling tolong menolong antar manusia, saling toleransi dalam menerima keberagaman suku, agama, ras

dan kelompok. Agama juga mengajarkan manusia untuk tidak melakukan hal yang merugikan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

- Memberi Jawaban Tentang Hal yang Tidak Dapat Dijawab oleh Manusia

Agama merupakan sumber tatanan hidup dan pengetahuan manusia. Terdapat banyak hal dan kejadian yang tidak mampu dijawab dengan keterbatasan yang ada pada manusia. Manusia harus mampu menerima ketentuan yang tidak pernah terfikir sebelumnya, atau mengenai kehidupan setelah hidup dunia dan akan mengalami proses kematian. Hal-hal tersebut tentu sulit untuk dijawab manusia dengan keterbatasan pikiran yang ada sehingga melalui perantaraan Agama memberikan jawaban jawaban dari fenomena kehidupan yang tidak dapat ditemukan oleh nalar manusia.

- Mengenalkan Pada Hal yang Buruk dan Baik

Pada dasarnya, manusia ingin memperoleh semua hal yang ada di dunia ini karena nafsu yang ada dalam masing masing diri manusia. Dengan adanya agama dan ajaran ajaran yang ada dalam agama, manusia bisa mengetahui mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan.

- Menjadi Penyeimbang Antara Fisik dan Jiwa Manusia

Menurut filsuf yunani kuno yaitu Plato, manusia dilihat secara dualistik yang terdiri dari

² Husamah dkk, 2015, "Pengantar Pendidikan", UMM Press, Malang, hlm. 36.

³ Werner Jaeger, *Pidia, the Ideals of Greek Culture*, New York, Oxford University Press, 1954, hlm., 312-314.

unsur raga dan jiwa. Kesehatan manusia tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, namun dari jiwa. Agama memberikan tuntunan kepada manusia untuk bisa memperoleh ketenangan serta kematangan jiwa ketika beribadah untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik dan jiwa manusia.

Pemahaman agama mutlak harus tertanam dalam diri mahasiswa sebagai kalangan intelektual, anak usia sekolah menengah atas (SMA) akan menjadi sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas keagamaan sebagai modal sekaligus pondasi dalam menjalani hidup dalam masyarakat, sekaligus akan menjadi motor perubahan di masa yang akan datang. Tanggung jawab utama lembaga pendidikan adalah membangun karakter peserta didik bahkan lebih penting dari intelektualitas, karena dengan karakter akan membentuk jiwa yang mampu bertahan, memiliki kekuatan untuk tetap berjuang dalam mengarungi hidup secara bermakna.

Suatu hal yang dewasa ini mulai terkikis adalah masalah karakter, sehingga terjadi tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis, sikap meremehkan mutu, tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, etos kerja yang buruk dan tidak punya prinsip, dan dalam rangka mengantisipasi hal-hal tersebut di atas maka pendidikan karakter mulai harus digalakan lagi, hal ini telah menjadi komitmen bangsa Indonesia dengan sebuah kebijakan sesuai dengan Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang rencana jangka panjang Nasional 2005-2025 yang menyatakan sebagai berikut :

- ✓ Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek
- ✓ Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia dan menguatkannya jadi diri dan kepribadia bangsa.⁴

2. Nilai dan Urgensi Pancasila Bagi Masyarakat

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai dasar yang dijadikan acuan dalam menjalankan segala aktifitas berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, sehingga setiap warga Negara terlebih generasi muda wajib diperkenalkan pada nilai-nilai Pancasila yang agung sebagai nilai yang mengandung komitmen seluruh elemen bangsa.

Dalam konteks Internalisasi nilai Pancasila dalam penyampaian pelajaran di bangku sekolah menengah atas, sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tersebut di atas, maka orientasi, pandangan dan pemahaman inilah yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa (*way of life*) yang terkandung dalam Pancasila, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁵

Pendidikan Pancasila

⁴Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 2012. hlm. 44

⁵Petrusrawan Penjaitan dan

Pandapotan Simorangkir, *Lembaga Pemasarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta, 1995, hal. 9.

mengarah pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku kebudayaan dan keanekaragaman kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan.⁶

Setiap warga negara termasuk anak didik di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk tindakan kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa segala bentuk kekerasan merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus.⁷

Perlindungan hukum yang diberikan bagi rakyat Indonesia termasuk terhadap anak sekolah khususnya siswa sekolah menengah atas (SMA) dan SMK di kabupaten Cianjur yang jumlahnya mencapai 341 lembaga pendidikan yang terdiri dari sekolah negeri dan swasta, merupakan asset yang potensial untuk pembinaan karakter melalui internalisasi nilai agama, Pancasila dan budaya lokal kabupaten Cianjur.⁸

Perlindungan hukum yang menjadi kewajiban Negara terhadap seluruh masyarakat tanpa kecuali merupakan implementasi atas prinsip

pengakuan dan perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia yang bersumber pada Pancasila dan prinsip negara hukum yang berdasarkan Pancasila.⁹

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari pola pembinaan dan mempunyai hubungan yang erat dengan keluarga terutama terhadap hubungan orangtua dan anak, orang tua atau wali atau pengasuh yang akan menerima anak untuk di didik sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan tugas :

- Memberikan pembinaan mental atau spiritual dengan baiknya;
- Sanggup memenuhi keperluan finansialnya sebagai biaya pendidikan;
- Sanggup member perhatian dan kasih sayang sepenuhnya.¹⁰

Tanggung jawab pembinaan dan pelaksanaan pembinaan kepada anak bukan semata hanya tanggungjawab dari keluarga seperti dikatakan didalam buku Majda El Muhtaj bahwa: "Pembinaan kesejahteraan anak termasuk pemberian kesempatan untuk mengembangkan haknya, pelaksanaan tidak saja merupakan tanggungjawab orang tua, keluarga, bangsa dan Negara melainkan di perlukan juga peran kerjasama internasional."¹¹

3. Nilai dan Urgensi Budaya Lokal Bagi Tertib Masyarakat

Kebudayaan merupakan konsep dasar ilmu sosial yang dapat dijadikan sebagai titik tolak pengkajian aspek

⁶ Ujang Charida, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Rajawali pers, Depok, 2018, hlm.6

⁷ Mia Amalia, 2011, "Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural", Jurnal Wawasan STHB, Volume 25, Nomor 02, Bandung, hlm. 401.

⁸ Sumber dari data satuan pendidikan (sekolah) per Kabupaten/ Kota : Kabupaten Cianjur,

referensi. Data.kemdikbud.go.id diakses pada tanggal 21 Agustus 2019.

⁹ Benedicta Desca Prita Octalina, 2014, "Perlindungan Hukum ..." *Op.cit.*

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Rineka Cipta*, Jakarta, 2012, hlm.30

¹¹ Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM*, PT. RajaGrafindoPersada, Jakarta, 2008, hlm.227

perilaku manusia. Perilaku manusia tidak terlepas dari pendidikan, sebab pendidikan merupakan proses pembudayaan seseorang. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*process of transmitting culture*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu. Setiap anak lahir dengan potensi yang lebih besar untuk belajar dari lingkungan sekitar. Berusaha untuk mampu, mengetahui dan memahami sesuatu.

Pemahaman akan budaya Nusantara menjadi sangat penting dihadirkan dalam konteks pendidikan. Dengan memahami budaya Nusantara, diharapkan terbentuk kesadaran siswa untuk lebih memahami, mengapresiasi, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap kekayaan budaya tradisi masyarakat bangsa yang bersifat plural atau multikultural. Pemahaman akan budaya lokal, regional, nasional, dan global akan membentuk kepribadian siswa di dalam hidup berdampingan dengan sesamanya, terlibat dengan alam sekitarnya.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa menurut perkataannya, 'kebudayaan itu bermakna 'buah budi manusia'. 'Budi' adalah jiwa yang sudah matang, sudah cerdas, yang karena matangnya itu budi memiliki kemampuan mencipta. Secara Etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata 'budayyah' sebagai turunan atau jamak dari kata budhi yang artinya akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Dua keistimewaan budi manusia yaitu sifat luhur dan sifat halus. Sementara menurut cara terjadinya, kebudayaan

itu dinamakan kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia.¹²

Masyarakat Cianjur memiliki gerakan kebudayaan dengan memperkenalkan tujuh pilar budaya. Ketujuh pilar budaya tersebut adalah *ngaos, mamaos, maenpo, tatanen, tangginas, dan someah*. Dengan menjunjung kearifan lokal yang ada, maka diharapkan dapat menghargai akan bahasa dan budaya lokal yang ada sebagai usaha untuk mempertahankan karakter bangsa.¹³

Dua hal yang sangat penting dalam kajian ini adalah mengenai budaya, dan karakter. Sedyawati mengatakan bahwa "Jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya dan ditunjang oleh kesadaran sejarah. Identitas budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya serta corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan". Salah satu ekspresi budaya tersebut adalah bahasa. Bahasa mencerminkan budaya. Budaya mencerminkan karakter. Karakter menunjukkan jatidiri.¹⁴

C. Model Antisipasi Tindakan Kekerasan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bogor Melalui Internalisasian Nilai Agama, Pancasila, dan Budaya Kearifan Lokal

Pergaulan di era globalisasi menjadikan batas Negara tidak menjadi penghalang interaksi, demikian pula dalam perilaku bangsa asing yang tidak memiliki nilai agama, Pancasila dan budaya kearifan lokal sedikit banyak akan mempengaruhi cara pandang generasi bangsa terhadap hidup hingga tidak menutup

¹² Iis Ristiani, *Menjunjung Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Cianjur Sebagai Upaya Memperkuat Peran Bahasa dan Budaya Sunda dalam Pemertahanan Karakter Bangsa*, makalah pada seminar " Ngamumule basa dan budaya sunda, 6 Maret 2017, hlm. 1

¹³ *Ibid*

¹⁴ Edi Sedyawati, 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

kemungkinan meninggalkan nilai agama, Pancasila dan budaya kearifan lokal, dan jika hal tersebut terjadi maka karakter generasi bangsa akan rentan dan syarat dengan kekerasan.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Cianjur memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam hal peningkatan kualitas karakter peserta didik melalui integritas nilai agama, Pancasila dan budaya local kabupaten Cianjur yang tinggi melalui pendidikan formal dan pembinaan kemasyarakatan dengan melibatkan para stockholder pendidikan dan pemerhati sosial kemasyarakatan juga para penegak hukum secara bersinergi, dan terpadu.

Oreintasi utama dalam melaksanakan program Aspek perlindungan hukum terhadap anak dari tindakan kekerasan mencakup spektrum yang cukup luas. Berpijak dari pendapat Barda Nawawi Arief bahwa setiap warga Negara terlebih generasi muda memerlukan perlindungan hukum yang meliputi berbagai aspek, yaitu :¹⁵

- a) Perlindungan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan anak.
- b) Perlindungan anak dalam proses peradilan.
- c) Perlindungan kesejahteraan anak (dalam lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial).
- d) Perlindungan anak dalam masalah penahana dan perampasan kemerdekaan.
- e) Perlindungan anak dari segala bentuk eksploitasi (perbudakan, perdagangan anak, pelacuran, pornografi, perdagangan/penyalahgunaan obat-obatan, memperlak anak dalam melakukan kejahatan dan sebagainya).

- f) Perlindungan terhadap anak-anak jalanan.
- g) Perlindungan anak dari akibat peperangan/konflik bersenjata.
- h) Perlindungan anak terhadap tindakan kekerasan.

Kesejahteraan anak merupakan orientasi utama dari perlindungan hukum. Secara umum, kesejahteraan anak tersebut adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.¹⁶

Internalisasi nilai agama, Pancasila dan budaya lokal Kabupaten Cianjur dapat menekan tindakan kekerasan yang terjadi di masyarakat, karena melalui nilai agama, Pancasila dan budaya lokal Kabupaten Cianjur akan menjadi modal dalam meletakkan pondasi generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Tindakan kekerasan sangat tidak sesuai dengan nilai ajaran agama, karena agama tidak mengajarkan kekerasan, agama difahami dan diamalkan para pemeluknya akan memberi pengaruh pada sikap kasih sayang, terhindar dari perbuatan dan tindakan yang dapat merugikan diri dan orang lain. Demikian pula tindakan kekerasan sangat tidak sesuai dengan nilai dari sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena didalamnya terkandung kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia maupun terhadap alam dan hewan, pada prinsipnya kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat hakikat manusia yang berbudi, sadar nilai dan

¹⁵ Barda Nawawi Arief, 1998, "Beberapa Aspek Kebijaksanaan Penegakan dan

Pengembangan Hukum Pidana", PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, hlm. 156.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 8

berbudaya.¹⁷

Selain itu juga tindakan kekerasan sangat tidak sesuai dengan nilai budaya lokal Kabupaten Cianjur, karena para budayawan Sunda menciptakan nilai hidup di tengah kemajemukan bangsa Indonesia syarat dengan nilai filosofis, sehingga budaya kearifan lokal Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dipelihara.

Mempertahankan budaya Sunda ini mempunyai tujuan untuk (a) menjaga kearifan lokal dengan menemukan kembali dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, (b) menumbuhkan rasa cinta dan sikap positif terhadap bahasa dan budaya sendiri sehingga mampu mengimbangi besarnya pengaruh budaya asing, dan (c) melestarikan kearifan lokal dengan menyimpan dan mewariskan kembali hasil-hasil kebudayaan masa lalu dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang Model Antisipasi Tindakan Kekerasan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Cianjur Melalui Internalisasian Nilai Agama, Pancasila Dan Budaya Kearifan Lokal, maka nilai ajaran agama, Pancasila dan budaya kearifan lokal menjadi modal utama dalam pembentukan generasi bangsa dengan memperkuat keyakinan dan melaksanakan ajaran agama, meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dan merealisasikan nilai budaya kearifan lokal akan meningkatkan kualitas masyarakat sekaligus menjadi strategi dalam mengantisipasi tindakan kekerasan dikalangan generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku.

- Barda Nawawi Arief, 1998, *“Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana”*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung .
- Barnawi dan M. Arifin, 2012, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Darji Darmodihardjo, 1991, *Santiaji Pancasila, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Edi Sedyawati, 2007. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Husamah dkk, 2015, *“Pengantar Pendidikan”*, UMM Press, Malang.
- MajdaElMuhtaj, 2008, *Dimensi-Dimensi HAM*, PT. RajaGrafindoPersada, Jakarta.
- Sudarsono, 2012, *Kenakalan Remaja, Rineka Cipta*, Jakarta.
- PetrusIrawan Penjaitan dan PandapotanSimorangkir, 1995, *LembagaPemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta.
- Redja Mudyardjo, 2001, *“Pengantar Pendidikan”*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ujang Charda, 2018, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Rajawali pers, Depok.
- Werner Jaeger, 1954. *the Ideals of Greek Culture*, Oxford University Press, New York

B. Maklah, jurnal dan sumber lain

- Iis Ristiani, *Menjunjung Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Cianjur Sebagai Upaya*
- Mia Amalia, 2011, *“Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural”*, Jurnal Wawasan STHB, Volume 25, Nomor 02, Bandung.

¹⁷ Darji Darmodihardjo, Santiaji Pancasila, Usaha Nasional, Surabaya, 1991, hlm. 40

Memperkuat Peran Bahasa dan Budaya Sunda dalam Pemertahanan Karakter Bangsa,
makalah pada seminar “ Ngamumule basa dan budaya sunda, 6 Maret 2017
Sumber dari data satuan pendidikan (sekolah) per Kabupaten/ Kota : Kabupaten Cianjur,
referensi. Data.kemdikbud.go.id